

**“PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN AKHLAK ANAK
USIA REMAJA (12 – 18 TAHUN) DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DIDESA SENDANG KECAMATAN BANYAKAN KABUPATEN KEDIRI
TAHUN 2018”**

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Oleh:

ANDRI ISWAHYUDI

932107013

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI**

2018

Halaman Persetujuan

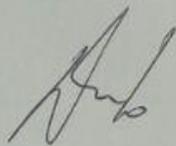
**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN AKHLAK ANAK
USIA REMAJA (12 - 18 TAHUN)
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA SENDANG KECAMATAN BANYAKAN KABUPATEN KEDIRI
TAHUN 2018**

ANDRI ISWAHYUDI

NIM. 932107013

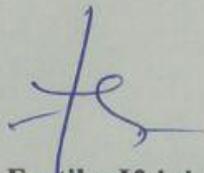
Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I
NIP. 197212221999032004

Pembimbing II



Dra. Fartika Ifriqia, M.Pd
NIP. 196608111999032002

NOTA DINAS

Nomor :

Kediri, 24 Mei 2018

Lamp : 4 (empat) berkas

Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor Institut

Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Di

Jl. Sunan Ampel No. 07 - Ngronggo

Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Ketua untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : ANDRI ISWAHYUDI

NIM : 932107013

Judul : PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN AKHLAK ANAK USIA REMAJA (12 - 18 TAHUN) DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI DESA SENDANG KECAMATAN BANYAKAN KABUPATEN KEDIRI TAHUN 2018

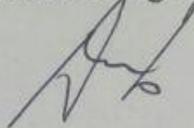
Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian tingkat akhir Sarjana Satu (S-1)

Bersama ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya, dengan harapan dapat segera diujikan dalam sidang Munaqosah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

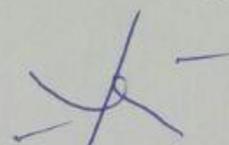
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I
NIP. 197212221999032004

Pembimbing II



Dra. Faytika Ifriqia, M.Pd
NIP. 196608111999032002

NOTA PEMBIMBING

Nomor :
Lampiran : 4 (empat) berkas
Hal : Penyerahan Skripsi

Kediri, 24 Mei 2018

Kepada
Yth. Bapak Rektor Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Di
Jl. Sunan Ampel 07 – Ngronggo
Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

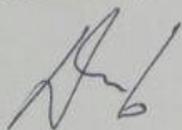
Bersama ini kami kirim berkas skripsi mahasiswa:

Nama : ANDRI ISWAHYUDI
NIM : 932107013
Judul : PERAN ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN AKHLAK ANAK USIA
REMAJA (12 - 18 TAHUN) DALAM
LINGKUNGAN KELUARGA DI DESA
SENDANG KECAMATAN BANYAKAN
KABUPATEN KEDIRI TAHUN 2018

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, sesuai dengan petunjuk dan tuntunan yang telah diberikan dalam sidang munaqasah yang dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2018 , kami dapat menerima dan menyetujui hasil perbaikannya.

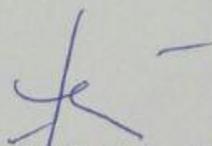
Demikian agar maklum adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I
NIP. 197212221999032004

Pembimbing II



Dra. Fartika Ifriqia, M.Pd
NIP. 196608111999032002

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN AKHLAK ANAK
USIA REMAJA(12 – 18 TAHUN) DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DIDESA SENDANG KECAMATAN BANYAKAN KABUPATEN KEDIRI
TAHUN 2018**

ANDRI ISWAHYUDI

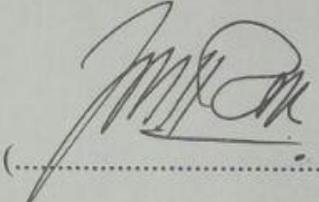
932107013

Telah diajukan di depan Sidang Munaqosah Institut Agama Islam Negeri Kediri
Pada Tanggal 24 Mei 2018

Tim Penguji,

1. Penguji Utama

Imron Muzaki, M.Psi
NIP. 197111032000031002

()

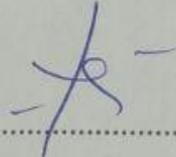
2. Penguji I

Dr.Dwi Setianingsih, M.Pd.I
NIP. 197212221999032004

()

3. Penguji II

Dra.Fartika Ifriqia, M.Pd
NIP. 196608111999032002

()

Kediri, 24 Mei 2018
Rektor IAIN Kediri

Dr. H. Nur Chamid, MM.
NIP. 19680714 199703 1 002



HALAMAN PENGESAHAN

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN AKHLAK ANAK USIA REMAJA(12 – 18 TAHUN) DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DIDESA SENDANG KECAMATAN BANYAKAN KABUPATEN KEDIRI TAHUN 2018

ANDRI ISWAHYUDI

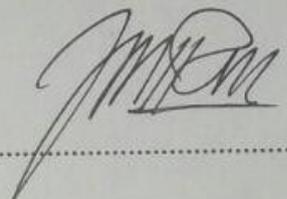
932107013

Telah diajukan di depan Sidang Munaqosah Institut Agama Islam Negeri Kediri
Pada Tanggal 24 Mei 2018

Tim Penguji,

4. Penguji Utama

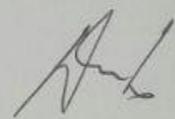
Imron Muzaki, M.Psi
NIP. 197111032000031002



(.....)

5. Penguji I

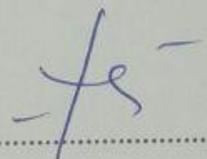
Dr.Dwi Setianingsih, M.Pd.I
NIP. 197212221999032004



(.....)

6. Penguji II

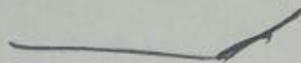
Dra.Fartika Ifriqia, M.Pd
NIP. 196608111999032002



(.....)

Kediri, 24 Mei 2018

Plt. Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. H. Ali Anwar, M.Ag
NIP. 19640503 199603 1 001

MOTTO

“SEBAIK-BAIK MANUSIA DIANTARAMU ADALAH YANG PALING BANYAK MEMBERI MANFAAT BAGI ORANG LAIN”

~HR.Bukhori Muslim~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, syukurku tiada terbatas pada-Mu Illahi Robbi
Diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-Mu, Sholawat dan salamku padamu.

Kepada suri tauladanku Nabi Muhammad SAW
Kuharap syafa'atmu di penghujung hari nanti.

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Ihwanudin dan Ibu Suyatmi dan saudara-saudari ku yang dengan ikhlas dan penuh cinta kasih selalu berkorban dan berdoa demi saya. Semoga semua kasih sayang dan cinta Bapak dan Ibu terganti oleh kasih sayang Allah SWT serta semua kebaikan dibalas oleh Allah SWT.amin.
2. Sodara-sodara *Akatsuki* senasib seperjuangan dalam studi di IAIN Kediri yaitu Kang Hasan the Fighter, Kang Fandi, Kang Rifa Hasyim, Kang Balya Muna, Kang Izzuddin Fahmi, Abah Thoriq, Abah Umar, Gus Ajis, Gus Faisol, Gus Lontong yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Lembaga pendidikan IAIN Kediri dan civitas akademiknya yang telah membantu penulis menambah ilmu dan pengalaman sebagai bekal kehidupan kelak.

Terima Kasih

ABSTRAK

Andri Iswahyudi, Dosen Pembimbing Dr.Dwi Setianingsih M.Pd.I, Dra. Fartika Ifriqia M.Pd Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Remaja (12-18) Dalam Lingkungan Keluarga Di Desa Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri Tahun 2018, Tarbiyah, IAIN Kediri, 2018

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Peningkatan Akhlak, Anak Remaja.

Meningkatkan akhlak merupakan sebuah kewajiban bagi orang tua, untuk menjadikan lebih baik akhlak anaknya dalam sebuah pergaulan, generasi muda dengan akhlak budi pekerti yang luhur seperti suka menolong, peduli, jujur dan sopan merupakan idaman bagi seluruh orang tua. hal ini tidak lepas dari peran orang tua.. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan strategi dalam meningkatkan akhlak anak. Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Dalam konteks pedagogis. tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan dan bimbingan maka dari itu peran orang tua sangat dibutuhkan demi mewujudkan akhlakul karimah anak yang akan digunakan sebagai pedoman ketika dewasa, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi ahlak di desa Sendang, bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan akhlak anak dan apa saja faktor penghambat dan pendukung.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Data dari lapangan diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Semua data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: 1) Akhlak Anak Usia Remaja didesa Sendang berperilaku sopan, suka tolong menolong dan jujur, terciptanya suasana dan tersedianya fasilitas yang memungkinkan dapat meningkatkan ahkalah kelompok-kelompok perkumpulan remaja yang mempunyai tujuan-tujuan dan program kegiatan yang positif berdasarkan minat, seperti ikut karang taruna, Rebana dan lain-lain. 2) peran orang tua dalam meningkatkan akhlak anak pada usia remaja dalam lingkungan keluarga di Desa Sendang adalah orang tua sebagai pendidik anak, sebagai Pelatih (pembiasaan) dan sebagai suri tauladan anak. 3) Faktor pendorong orang tua dalam meningkatkan akhlak remaja adalah lingkungan rumah yang religius, kecerdasan orang tua dalam memahami karakter dasar anak yang berbeda-beda., faktor penghambat antara lain tingkat pendidikan orang tua dan faktor sosial.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis skripsi,

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN AKHLAK ANAK USIA REMAJA (12-18 TAHUN) DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI DESA SENDANG KECAMATAN BANYAKAN KABUPATEN KEDIRI TAHUN 2018

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia mengikuti ajarannya untuk mencapai keselamatan dunia akhirat.

Tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini apabila tanpa ada kerja sama dari beberapa pihak baik yang berupa masukan, kritik dan saran maupun berupa materi. Dengan semua ini penulis dapatkan dari para sahabat, saudara, seluruh keluarga dan bimbingan para dosen. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih banyak terutama kepada yang terhormat :

1. Ibu Dr.Dwi Setianingsih, M.Pd dan Ibu Dra.Fartika Ifriqia,M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan.
2. Bapak Dr. H. Nur Chamid, MM selaku Rektor IAIN Kediri
3. Bapak Dr. H. Ali Anwar, M.Ag selaku Plt. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Kediri beserta Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Kediri.

4. Bapak Muntaha Kamal selaku kepala desa Sendang, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian pada Desa yang dipimpinnya.
5. Semua warga masyarakat dan remaja desa Sendang yang telah banyak membantu peneliti dalam penelitian.
6. Teman-teman mahasiswa di IAIN Kediri dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberi dukungan moril sehingga penulis selesai studi.
7. Bapak, Ibu, adik yang menemani dengan tabah, setia serta penuh pengertian selama penulis menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itulah penulis berharap kepada semua pihak yang membaca, agar memberikan saran dan kritik dengan perbaikan pada penelitian selanjutnya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Kediri, 24 Mei 2018

Penulis

ANDRI ISWAHYUDI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Peran Orang Tua	13
1. Pengertian Peran.....	13
2. Pengertian Orang Tua	16
3. Peranan Orang Tua Sebagai Pendidik	18
4. Peranan dan Kedudukan Orang Tua Dalam Islam	20
B. Tinjauan Akhlak	20
1. Pengertian Akhlak.....	20
2. Pembagian Akhlak	22
3. Pembentukan Akhlak	26
4. Metode Pembentukan Akhlak	31
5. Pendidikan Akhlak Remaja	35
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38

B. Kehadiran Peneliti	39
C. Lokasi Penelitian	41
D. Data dan Sumber Data	41
E. Prosedur Pengumpulan Data	42
F. Analisis Data	43
G. Pengecekan Keabsahan Data	45
H. Tahap-tahap Penelitian	47
BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	49
A. Paparan Data	49
B. Temuan Penelitian	64
BAB V : PEMBAHASAN	66
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Foto Dokumentasi
LAMPIRAN 2	Instrumen Penelitian
LAMPIRAN 3	Surat Balasan Penelitian
LAMPIRAN 4	Surat Keterangan Penelitian
LAMPIRAN 5	Konsultasi
LAMPIRAN 6	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam manusia (internal) atau yang berasal dari luar (eksternal). Faktor-faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarah pada perubahan yang bersifat negatif.

Orang Tua adalah ayah ibu dari seorang anak yang sering disebut dengan keluarga baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang Tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Menurut Soelaeman yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup secara bersama-sama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan Orang Tua adalah individu yang terdiri dari ayah dan ibu dan disebut dengan Orang Tua dikarenakan keduanya telah memiliki anak.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), 19.

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Secara umum peran ibu adalah, memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mendidik, mengatur, dan membimbing anak, serta menjadi contoh dan teladan bagi anak. Secara umum peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, menjadi suami yang penuh perhatian, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasihi keluarga, karenanya orang tua berkewajiban mendidik, dan membimbing anak.²

Orang tua memiliki peran penting dan strategi dalam menentukan kearah mana dan akhlak anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Dalam konteks pedagogis tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan dan bimbingan. Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak.³

Melalui kehidupan dalam keluarga, anak dilatih tidak hanya mengenal norma tetapi juga menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam bermasyarakat. Seringkali anak mengenal dan meniru model-model dari orang tua sebagai anggota masyarakat.⁴

² Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 35.

³ Anwar Sutoyo, Bimbingan Dan Konseling Islam, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet. Ke2, 2014), 18.

⁴ Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 27.

Imam Ghazali mengatakan bahwa anak itu merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya akan suci dan bersih jika terus menerus diajarkan kebaikan, dan anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang baik.⁵

Setiap orang tua memiliki harapan dan keinginan yang baik terhadap anak, sehingga segala cara diusahakan untuk mencapai hal tersebut. Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif akan membuat cemas orang tua.

Menurut Prayitno, sumber-sumber permasalahan pada diri anak banyak terletak di luar sekolah. Hal ini disebabkan anak lebih lama berada di rumah daripada di sekolah. Karena anak lebih lama berada di rumah, maka orang tualah yang bertugas mendidik dan mengasuh anak.⁶

Anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan akhlak anak, dan membentuk baik buruknya perilaku anak. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.⁷

⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 148.

⁶ Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992) , 35.

⁷ Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002) , 89.

Memang pendidikan agama bukan hanya kewajiban orang tua di rumah, melainkan tanggung jawab sekolah dan masyarakat, yang ketiganya itu oleh Ki Hajar Dewantara disebut "*Tri pusat pendidikan*".⁸ Ketiganya itu memiliki peranan dan tanggung jawab yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya bagi pendidikan anak. Oleh karena itu kerjasama ketiganya harus senantiasa ditingkatkan agar mampu berdaya guna bagi pembentukan akhlak anak.

Namun kalau difikirkan secara mendalam, siapa sebenarnya yang pertama-tama harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, maka kiranya tidak ada jawaban lain kecuali orang tua, karena orang tua adalah merupakan orang pertama dan utama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Sejalan dengan *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat (1)* menyatakan bahwa "Orang Tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya."⁹ Berpegang landasan inilah orang tua memiliki nilai signifikan dalam hubungannya dengan proses pendidikan, yakni menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya.

Di era globalisasi saat ini, meningkatkan akhlak yang baik pada anak dirasakan sangat penting, yaitu untuk membentengi diri anak dari perbuatan yang menyimpang, seperti kasus narkoba, seks bebas, kebrutalan, maupun tindak kriminal. Begitu banyak hal yang bisa membawa pada kemerosotan iman, terlebih lagi jika akhlak tidak ditanamkan sejak dini pada anak. Pendidikan

⁸ Sabri, *Pengantar...*, 21.

⁹ UU RI No 20 Tahun 2003..., 7.

agama bagi seorang anak berkaitan dengan moral dan akhlak. Dalam islam akhlak merupakan ajaran dasar di samping ajaran aqidah dan syari'ah.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa desa Sendang kecamatan Banyakan merupakan salah satu desa dengan religiusitasnya karena banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diantaranya setiap hari kamis malam jum'at rutinan diba' dari kalangan remaja, selapanan khataman al-Quran dari kalangan remaja juga, pengajian rutin ibu-ibu setiap hari jum'at malam dan lain-sebagainya.¹⁰

Permasalahan yang terjadi didesa Sendang Kecamatan Banyakan adalah banyak anak yang memiliki akhlak yang masih perlu ditingkatkan, seperti halnya : cara pergaulan anak yang kurang baik, cara berbicara anak yang banyak berbicara dengan menggunakan bahasa yang kotor, bahkan adab berbicara terhadap orang yang lebih tua yang kurang sopan, dan lain sebagainya. dalam hal ini akan menimbulkan peran penting bagi orang tua mereka dalam membentuk akhlak anak - anaknya. Untuk itu orang tua disini memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan moral, sikap, tugas, bahkan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya dikarenakan orang tua memiliki waktu lebih banyak hidup bersama anak-anaknya dilingkungan keluarga.¹¹

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan

¹⁰ Observasi, di Desa Sendang pada tanggal 3 November 2017.

¹¹ Wawancara dengan Pak Imam warga Desa Sendang, 19 November 2017.

terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang dilahirkan kelakukan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.¹²

Akhlak yang mulia tidak akan begitu saja mengakar ditengah masyarakat melalui ajaran syari'at yang turun atau melalui perintah dan larangan Allah saja. Sebab kerakter manusia tidak secara otomatis bisa menerima nilai etika yang luhur hanya diperintah dengan ucapan, “kerjakanlah ini atau tinggalkanlah itu” akan tetapi, hasil pendidikan akhlak baru bisa dirasakan setelah melalui waktu yang cukup lama dan membutuhkan proses yang berkesinambungan.

Dari deskripsi diatas menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam membentuk akhlak anaknya khususnya anak usia remaja yaitu usia 12 - 18 tahun. karena melihat faktor bahwa mayoritas remaja yang mengalami penurunan akhlak didesa Sendang pada khususnya. Sehubungan hal tersebut maka peneliti ingin meneliti fenomena tersebut dengan mengambil judul penelitian “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Usia Remaja (12-18 Tahun) Dalam Lingkungan Keluarga Di Desa Banyakan Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri Tahun 2018”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi akhlak anak usia remaja di Desa Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri 2018 ?

¹² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

2. Bagaimana bentuk peran Orang Tua dalam meningkatkan akhlak anak usia remaja di Desa Banyakan Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri 2018?
3. Apa faktor penghambat dan faktor pendorong Orang Tua dalam membentuk akhlak anak pada usia remaja di Desa Banyakan Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri 2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan mengadakan penelitian diatas adalah:

1. Untuk mengetahui akhlak anak usia remaja di Desa Banyakan Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri 2018.
2. Untuk menjabarkan peran Orang Tua dalam membentuk akhlak anak pada usia remaja di Desa Banyakan Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri 2018.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendorong Orang Tua dalam membentuk akhlak anak pada usia remaja di Desa Banyakan Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri 2018.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini nanti dapat dijadikan sebagai rujukan atau masukan untuk orang tua atau bagi calon orang tua yang kelak menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan dan juga dapat memberikan informasi bagi peneliti lain untuk menindak lanjuti atau mengembangkannya pada penelitian yang sejenisnya.

b. Secara Praktis

1. Bagi Dunia Pendidikan

Sebagai khazanah keilmuan, wawasan serta tambahan referensi tentang peran orang tua dalam membentuk akhlak anak usia remaja (12-18 Tahun) dalam lingkungan keluarga di Desa Sendang .

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai inspirasi untuk dapat membentuk akhlak anak usia remaja dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Pendidik

Menambah pengetahuan pendidik tentang pentingnya pelaksanaan pembentukan akhlak dikalangan masyarakat.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam lingkup Keluarga.

c. Telaah Pustaka

Untuk memperkaya referensi penelitian ini, maka dilakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan tema terhadap penelitian ini, antara lain:

1. Nuraini, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak – Kanak” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mendeskripsikan tentang pengaruh pola asuh Orang Tuaterhadap pembentukan kepribadian anak usia TK. Hasil dalam penelitian ini banyak

faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang anak, namun pola asuh Orang Tuatetap memegang peranan yang amat dominan. Kepribadian anak memang tidak akan jauh beda dengan apa yang dimiliki oleh Orang Tuamereka karena adanya sifat genetika. Akan tetapi sepanjang waktu akan terus berubah, maka seiring dengan itu pendidikan moral atau kepribadian anak akan berubah seiring dengan pola asuh lingkungan keluarga anak tersebut.¹³

2. Dinno Irensa, , “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan

Akhlak Anak Usia 6-11 Tahun Di Komplek Sekretariat Negara RI.2014”

penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Membahas tentang pola asuh Orang Tuapada anak-anak usia pertengahan, dan penelitian dilakukan di komplek. Hasil dalam penelitian ini bahwa pola asuh Orang Tuademokratis cenderung lebih membentuk akhlak anak usia 6-11 tahun, meski hanya beberapa Orang Tuadi kompleks sekretariat negara yang menerapkan pola asuh demokratis, tapi sebagian besar mereka mengetahui akan pentingnya pola asuh yang tepat agar membentuk akhlak pada diri anak.¹⁴

3. Herawati, “Pendidikan Anak Usia Dini” penelitian ini mendeskripsikan tentang pendidikan akhlak islami wajib diberikan kepada anak sebagai modal menyongsong masa depan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Hasil dalam penelitian ini tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara bathiniah melalui

¹³ Nuraini, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-Kana* (Universitas Negeri Semarang : Skripsi), 2008

¹⁴ Dinno Irensa, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia 6-11 Tahun Di Komplek Sekretariat Negara RI.2014*

akhlak. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan nilai yang pertama didapat anak dari keluarganya. Pola asuh orang tua baik yang menerima atau yang menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, social-kognitif, dan kesehatan fungsi pognisnya ketika dewasa.¹⁵

4. Fatmawati, “Peran Keluarga Terhadap Pmbentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja” hasil penelitian memberikan gambaran jika peran keluarga tidak sepenuhnya memberikan bimbingan pada remaja maka kepribadian yang baik tidak tercermin nilai-nilai kepribadian Islam dalam diri remaja.¹⁶

5. Andi Anirah,dan Siti Hasanah, “Pendidikan Islam Dan Etika Pergaulan Remaja” Pendidikan Islam mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap etika pergaulan peserta didik pada MAN 2 Model Palu. Perubahan sikap siswa terhadap agama telah menunjukkan perubahan sikap kepercayaan dengan kesadaran yang tinggi. Perubahan moral yang banyak terjadi adalah permasalahan yang seringkali berhubungan dengan *setting/background* latar belakang siswa, yang sangat mempengaruhi tingkah laku atau moral mereka di madrasah, akan tetapi berkat bimbingan yang dilakukan oleh pihak madrasah masalah-masalah tersebut dapat diatasi.¹⁷

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, baik dari segi teori,lokasi dan juga objeknya. Penelitian ini akan membahas mengenai peran orang tua dalam meningkatkan akhlak anak usia remaja pada usia (12-18) Tahun 2018 dalam lingkungan keluarga di desa Sendang Kecamatan Banyakan

Kabupaten Kediri.

¹⁵ Herawati, “*Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini*”,2010

¹⁶ Fatmawati, “*Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja*”, *Risalah* , 1(Juni,2016), 17-31.

¹⁷ Andi Hanirah dan Siti Hasanah , *Pendidikan Islam Dan Etika Pergaulan Usia Remaja (Studi Pada Peserta Didik Man 2 Model Palu,2010*

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa peran memiliki arti yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, orang tua memiliki peran besar dalam menggerakkan revolusi.¹⁸ Peran memiliki sesuatu yang diharapkan oleh orang yang ingin memiliki kedudukan dalam masyarakat, atau bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.¹⁹

Seseorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya, Peran sangat penting karena dapat mengatur perikelakuan seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.²⁰

Lain halnya menurut Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini, yaitu:

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 667.

¹⁹Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1132.

²⁰ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 159,

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang harus dilakukan dalam masyarakat organisasi.
3. Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.²¹

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka dia melaksanakan suatu peranan.²²

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan peranan adalah seseorang yang melaksanakan kewajibannya.

Dari penjelasan di atas dapat di jelaskan bahwa yang dimaksud dengan peran Orang Tua adalah ayah ibu dari seorang anak yang sering disebut dengan keluarga baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang Tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Menurut Soelaeman yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup secara bersama-sama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.²³

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 217 .

²² *Ibid*

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), 19.

Dalam menjalankan suatu peran tentu memiliki suatu harapan yang ingin dicapai, harapan-harapan tersebut dapat dikemukakan oleh David Berry yaitu:

1. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.²⁴

Dari kutipan tersebut nyatalah bahwa ada suatu harapan dari masyarakat terhadap individu akan suatu peran, agar dijalankan sebagaimana mestinya, sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan tersebut. Individu dituntut untuk memegang peran yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Dari penjelasan diatas dapat di jelaskan bahwa yang dimaksud dengan peran merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan baik yang dilakukan oleh seseorang maupun lembaga dalam suatu masyarakat atau lingkungan di mana ia berada.

²⁴ David Berry, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1995), 101.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang Tua adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab membentuk kepribadian anak dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua harus memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.

Orang Tua memiliki peran penting dan strategi dalam menentukan kearah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Dalam konteks pedagogis tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan dan bimbingan. Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak.²⁵ Pengawasan adalah batas-batas yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dalam konteks ini, Islam membebaskan peran orang tua terhadap anaknya. Menurut Zakia Drajat dalam bukunya ilmu pendidikan islam, peranan atau kewajiban tersebut adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Memelihara Dan Membesarkan, Termasuk Memenuhi Semua Kebutuhan Fisik Anak
- 2) Melindungi Dan Menjamin Kesehatan Anak, Baik Jasmani Maupun Rohani.

²⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet. Ke2, 2014), 18.

²⁶ Zakia Drajat, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 20.

3) Mendidik Dengan Berbagai Ilmu Pengetahuan Dan Keterampilan Yang Berguna Untuk Anak Dalam Mengarungi Kehidupan.

4) Membahagiakan Anak Untuk Dunia Dan Akhirat

Orang Tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik yang utama dan yang pertama dalam sebuah orang tua disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya karena merekalah yang mendidik anaknya sekolah, pesantren, les, dan lain sebagainya itu hanya sekedar membantu orang tua saja.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa orang tua adalah orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk akhlak serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

2. Peran Orang Tua Sebagai Suri Tauladan

Meningkatkan akhlak melalui keteladanan juga dapat dilakukan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya orang tua dan guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan-santun memerlukan pendidikan yang panjang, harus ada pendekatan yang terus menerus, dan orang tua juga

²⁷ Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama dalam Keluarga, cet ke 4, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002),
7

harus memilih pola asuh yang ideal untuk anaknya. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.²⁸

3. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Pendidikan Orang Tua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa abaikan sama sekali, maka itu orang tua hendaknya bijaksana dan pandai dalam mendidik anak, baik buruknya pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter pada anaknya, karena orang tua yang pertama berkomunikasi langsung pada anaknya.

Selain itu juga orang tua sebagai pemimpin bagi anak-anaknya yang harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik serta memberikan pendidikan dan pendidikan akhlak yang baik terhadap anak-anaknya sehingga nanti anak-anaknya mempunyai kepribadian yang baik.²⁹

Pendidikan yang tangguh, seharusnya dimulai oleh orang tua, sejak si anak dalam kandungan sampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan keimanan terabaikan dalam orang tua terutama sampai akhir masa anak-anak akan sulit bagi anak mengalami perubahan cepat bagi dirinya yang tidak jarang membawa perubahan kegoncangan emosi.

4. Peran dan Kedudukan Orang Tua Dalam Islam

Sudah menjadi aksioma bahwa keluarga adalah sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga baik, masyarakat

²⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak Cet.I*, (Jakarta:Rajawali Pers, 1992), 45.

²⁹ Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam, cet 5*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 81.

secara keseluruhan akan ikut baik dan jika rusak, masyarakat ikut rusak. Bahkan keluarga adalah miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi anak, bagaimana keluarga membentuk akhlak anak sejak masa kanak-kanak. Sehingga tidak ada umat tanpa keluarga dan tidak ada masyarakat humanisme tanpa keluarga. akhlak harus diterapkan sejak anak berusia dini.³⁰

Urgensi keluhuran status keluarga bertumpu pada kenyataan bahwa orang tua merupakan pembentuk kepribadian anak pertama dan satu-satunya penyambut manusia sejak lahir, selalu bersama sepanjang hidup, ikut menyertai satu fase ke fase lainnya.

Dalam pendekatan Islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam. Sehingga keluarga pun mendapat lingkungan perhatian dan perawatan yang begitu signifikan dari al-Quran. Sistem sosial Islam adalah sistem keluarga, karena keluarga merupakan sistem rabbani bagi manusia yang mencakup segala karakteristik dasar fitrah manusia, kebutuhan dan unsur-unsurnya.³¹ Keluarga adalah tempat pembentukan akhlak anak pertama, tempat pengasuhan dan tempat perlindungan anak serta tempat mengembangkan baik fisik, akal maupun spiritualitasnya. Dalam naungan keluarga anak mendapatkan perasaan cinta, empati, dan solidaritas terpadu dan menyatu. Anak akan berkepribadian dengan yang biasa dilekati sepanjang hidupnya. Hal ini merupakan kewajiban orang tua dalam membentuk akhlak anak

³⁰ *Ibid*

³¹ Mahmud Muhammad Al-Jauhari Dan Muhammad Abdul Hakim Khayal, *Membangun Keluarga Qur'an*, (Jakarta: Amzah, Cet. Ke 5, 2005), 3.

yang baik serta sejalan dengan fitrahnya sebagai umat Nabi Muhammad SAW.

Betapa pentingnya agama dalam orang tua terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan kehidupan agama semakin terabaikan. Keimanan yang teguh semakin diperlukan agar manusia dapat dibimbing dan diarahkan keimanannya. Keimanan dapat membimbing dan mengendalikan manusia dalam hidupnya adalah iman yang menyatu dalam kepribadianya.³²

Maka pendidikan akhlak yang dilakukan oleh orang tua dirumah, tidak cukup lagi dilakukan dengan cara sengaja melainkan perlu disengajakan dan dipersiapkan secara baik. Orang tua perlu mengetahui ciri-ciri dan perkembangan biologis anak maupun psikisnya, perkembangan kecerdasan, dan emosi, perkembangan sosial kemasyarakatan perlu sekali orang tua ketahui.

C. Tinjauan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).³³

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan. Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak,

³² Ahmad Tafsir, 97.

³³ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: LPPI, 2004) 1.

akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.³⁴

Beberapa ahli akhlak juga mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk.³⁵

Akhlak juga mempunyai arti perilaku, sifat, *attitude*, perangai, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak yang baik, disebut akhlak terpuji dan akhlak yang buruk disebut dengan akhlak tercela. Akhlak yang bermakna perilaku, merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, ia merupakan potensi untuk cenderung kepada yang baik dan buruk.³⁶

Dari pakar dalam bidang akhlak tersebut, menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Tingkah laku itu dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja. Maka seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak

³⁴ M. Mayhur Amin, dkk, *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), 47.

³⁵ M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), 38.

³⁶ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 203.

pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.³⁷

Menurut dari berbagai pemaparan di atas penulis mencoba menyimpulkan bahwa pada dasarnya, maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT. Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

2. Pembagian Akhlak

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga

³⁷ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 65.

sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.³⁸

Selanjutnya akhlak menurut sifatnya dibagi dua, yaitu Akhlak *Mahmudah* dan Akhlak *Mazhmumah*. Selanjutnya akan penulis jelaskan lebih lanjut kedua macam pembagian akhlak, yaitu Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazhmumah yang dari keduanya nanti akan muncul juga tiga macam akhlak yang dipandang dari segi obyeknya, yaitu baik akhlak terhadap Sang Khalik maupun akhlak terhadap sesama makhluk.

a) Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela)

Rachmat Djamika mendefinisikan akhlaqul madzmumah adalah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.³⁹

Akhlak tercela ini bukanlah sifat dasar manusia, karena setiap manusia yang lahir, ia mempunyai fitrah sifat yang baik. akhlak terpuji yang dimiliki oleh setiap orang dapat berubah menjadi akhlak tercela (madzmumah) apabila manusia itu lahir dalam didikan keluarga yang salah, lingkungan yang buruk, pergaulan yang terlalu bebas, pendidikan yang tidak baik, dan lain-lain

b) Akhlak mahmudah (akhlak terpuji)

Abdul Rasyid mendefinisikan akhlaqul karimah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang

³⁸ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 77-78.

³⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

kepada Allah. Akhlakul Karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.⁴⁰

Akhlak yang baik akan lahir oleh sifat-sifat yang baik. Setiap kali seseorang menggunakan sifat baiknya, misalnya di tidak mudah untuk marah, maka orang tersebut mempunyai akhlak terpuji, karena dalam dirinya mempunyai sifat sabar.

Dalam hal akhlak menurut subjeknya ada dua tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta. Sebagaimana di paparkan ruang lingkupnya sebagai berikut:

a) Akhlak Kepada Allah

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq.⁴¹ Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya. Bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya Inti dari akhlak manusia terhadap Allah adalah beribadah kepada Dzat yang telah menciptakannya dan berfirman dalam kitab sucinya, *“Dan tiadalah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Adz-Dzariyat (51) : 56).* Hal ini dapat diwujudkan dengan beriman kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴² M. Yatimin Abdullah dalam bukunya, menyebutkan nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt, meliputi

⁴⁰ *Ibid.*, 5.

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), 4.

⁴² Jasiman LC, *Mengenal dan Memahami Islam* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 266.

takwa, berdoa kepada Allah, berdzikir, bertawakkal kepada Allah, syukur dan ikhlas.⁴³

b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintakkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.⁴⁴ Status dan kedudukan manusia lain dihadapan muslim berbeda-beda sesuai dengan kedekatan hubungan dengan dirinya. Kedekatan ini dapat dilihat dari berbagai segi. Ada yang dekat karena akidah, dekat bila dilihat dari sisi nasab, karena hubungan pertentangan, karena aspek kesukuan, kebangsaan, profesi dan sebagainya. Yang paling dekat diantara mereka adalah yang memiliki kedekatan akidah. Merekalah yang paling berhak atas perlakuan baik dirinya.⁴⁵ Menurut M. Yatimin Abdullah, terdapat nilai akhlak terhadap saudara, atau dapat dikatakan nilai terhadap sesama manusia. Diantaranya yaitu adil, khusnudzon,

⁴³M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 204.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), 9.

⁴⁵ Jasiman LC, *Mengenal dan Memahami Islam.*, 267.

musyawarah, tolong menolong, kasih sayang terhadap saudara, tasamuh (toleransi).⁴⁶

3. Pembentukan Akhlak

1. Definisi Pembentukan Akhlak

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan pendidikan budi pekerti serta akhlak, ke dalam jiwa setiap individu yang sama dengan tujuan pendidikan Islam.⁴⁷

Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.⁴⁸

Imam Al-Ghazaly mengatakan, bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, serta perjuangan keras dan sungguh-sungguh, seandainya akhlak itu tidak bisa menerima perubahan, maka batalah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.⁴⁹

Proses membentuk akhlak ini sangat diperlukan terutama pada saat ini, yaitu semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek. saat ini misalnya, semua orang merasa mudah untuk berkomunikasi, jarak tak lagi menjadi hambatan, dengan adanya alat komunikasi seperti telpon genggam, internet, dan lain-lain, terlepas itu semua berdampak positif atau negatif. Begitu juga dengan peristiwa yang

⁴⁶ Abdullah, *Studi Akhlak.*, 266.

⁴⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam cet. II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15.

⁴⁸ Ahmad D. Marimb *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 48-49.

⁴⁹ Imam Al-Ghazaly, *Ihya' Ulum al-Din, Jilid III*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t), 54.

baik dan buruk, saat ini juga sangat mudah dilihat melalui pesawat televisi, internet, majalah, dan seterusnya. Maraknya produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik serta hedonisme semakin menjejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.⁵⁰

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, yang dimulai dari keluarga, khususnya orang tua yang memiliki tanggungjawab untuk membentuk akhlak anak. Pembentukan akhlak ini berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang.⁵¹ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, meliputi :

a) Instink (naluri)

Instink (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies.

Dari definisi di atas, dapat ditarik pengertian bahwa setiap kelakuan manusia, lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi

⁵⁰ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 53.

⁵¹ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo : CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 39.

merupakan suatu pembawaan asli manusia. Naluri dapat mendatangkan manfaat dan mendatangkan kerusakan, tergantung cara pengekspresiannya. Naluri makan misalnya, jika diperturutkan begitu saja dengan memakan apa saja tanpa melihat halal haramnya, juga cara mendapatkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya, maka pastilah akan merusak diri sendiri. Islam mengajarkan agar naluri ini disalurkan dengan memakan dan meminum barang yang baik, halal, suci dan tidak memperturutkan hawa nafsu

b) Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.

Sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, pada garis besarnya ada dua macam yaitu sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah. Sifat jasmaniah berhubungan dengan hal fisik seperti otot, proporsi tubuh, warna kuli dan lain lain dan sifat rohaniyah yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

c) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu maka dapat disebut baik lingkungan

fisik seperti rumahnya, orang tuanya, sekolahnya, teman-temannya dan sebagainya. Atau lingkungan psikologis seperti aspirasinya, cita-citanya, masalah-masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya.

d) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak manusia adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Banyak sebab yang membentuk adat kebiasaan, diantaranya mungkin sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya, mungkin juga karena lingkungan tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

e) Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam, dan pergi menuntut ilmu di negeri seberang berkat kekuatan kehendak. Kehendak ini mendapatkan perhatian khusus dalam lapangan etik, karena itulah yang menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

f) Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya.⁵²

Sistem perilaku atau akhlak dapat dididikkan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan :

- 1) Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi, sehingga terjadi otomatisasi, dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Melalui latihan, Melalui tanya jawab, Melalui mencontoh.
- 2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut: Melalui dakwah, Melalui ceramah, Melalui diskusi, dan lain-lain.⁵³

1. Metode Pembentukan Akhlak

Dalam pembentukan akhlak, ditemukan metode yang berbeda, diantaranya :

- a. Metode yang berasal dari hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap lima rukun Islam, yaitu rukun Islam telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam itu terkandung konsep pembentuk akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucap dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya

⁵² H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014). 85-90.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 545-545.

manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang baik. Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar.⁵⁴ Rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan untuk membentuk akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.⁵⁵

Berdasarkan analisis diatas, kita dapat mengatakan Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembentukan atau pembinaan akhlak, termasuk cara- caranya. Hubungan antara rukun Islam terhadap pembentukan akhlak sebagaimana digambarkan diatas, menunjukkan bahwa pembentukan akhlak yang ditempuh Islam menggunakan cara atau sistem yang integrated yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan kepada pembentukan akhlak.

- b. Metode pembentukan akhlak lainnya yaitu dengan cara senantiasa menganggap diri ini lebih banyak kekurangannya daripada

⁵⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 160.

⁵⁵ *ibid*

kelebihannya. Dalam hubungan ini Ibn Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak mulia, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataannya.⁵⁶

- c. Pembentukan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak, mereka lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan.⁵⁷
- d. Pembentukan akhlak juga bisa ditempuh dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukkan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan

⁵⁶ Ibn Sina, *Ilmu Akhlak*, (Mesir: Dar al-Marif, 2001), 202-203.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 166.

pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.⁵⁸

- e. Pembentukan akhlak melalui keteladanan juga dapat dilakukan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya orang tua dan guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan-santun memerlukan pendidikan yang panjang, harus ada pendekatan yang terus menerus, dan orang tua juga harus memilih pola asuh yang ideal untuk anaknya. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁵⁹

Menurut Hadari Nawawi proses pembentukan akhlak dalam Islam dapat dicapai dengan beberapa cara (metode), diantaranya adalah :

1. Mendidik Melalui Pembiasaan

Dapat menjadi suatu kebiasaan yang baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak oleh para orang tua, pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dan dilatih dengan seksama. Untuk itu orang tua harus mampu memilih kebiasaan yang baik sifatnya dan berlaku di masyarakat untuk dilatih sejak dini pada anak.

2. Mendidik Melalui Nasehat

⁵⁸ Imam al-Ghazali, *Kitab al-arba'in fi Ushul al-Din*, (Kairo: Maktabah al-Hindi, 1999), 190-191.

⁵⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak Cet.I*, (Jakarta:Rajawali Pers, 1992), 45.

Nasehat dilakukan dengan cara bercerita, cerita disini maksudnya adalah cerita yang mengundang nasehat agar menumbuhkan kesadaran anak didik dalam meningkatkan imannya dan untuk berbuat amal kebaikan dalam kehidupannya, nasehat juga tidak harus disampaikan dengan cerita.

3. Mendidik Melalui Partisipasi

Banyak kegiatan orang dewasa yang dilakukan dengan kegiatan yang positif sehingga pendidik dapat mengikutsertakan anak menjadi bagian darinya, semua itu dilakukan demi mengantarkan anak menuju kedewasaan. Pemberian kesempatan berpartisipasi ini melalui proses bertukar pikiran terhadap suatu masalah baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya.⁶⁰

2. Pendidikan Akhlak Remaja

Pendidikan adalah proses perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang di didik oleh pendidik yang menggabungkan unsur- unsur pendidikan yang ada., sehingga ia menjadi pribadi yang matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka tahu, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan

⁶⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 213.

mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁶¹

Pendidikan menurut Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶²

Dalam hal ini pendidikan menekankan pengembangan manusia dari segi praktis, yaitu pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Sedangkan pendidikan lebih menekankan pengembangan manusia dari segi teoritis, yaitu pengembangan pengetahuan dan ilmu.⁶³

Dalam pendidikan terdapat lembaga pendidikan yang bersifat formal dan juga non formal, lembaga pendidikan formal juga disebut dengan pendidikan sekolah sedangkan pendidikan non formal disebut juga dengan pendidikan luar sekolah. Kaitannya dengan pendidikan agama atau pendidikan iman dan taqwa serta akhlak mulia, pendidikan

⁶¹ Muhammad Muhyidin, *Saat Si Mungil Mulai Remaja*, (Yogyakarta: Diva Press), 29.

⁶² Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*), nomor 20 Tahun 2003 disertai penjelasan, (Yogyakarta: Absolut,2003), 9.

⁶³ *Ibid*, 30.

keagamaan harus terselanggara melalui pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah atau pendidikan pada masyarakat, termasuk juga pendidikan keluarga yang meliputi pendidikan usia dini, dewasa dan usia lanjut membutuhkan metode pengajaran dan pendidikan serta materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.⁶⁴

3. Ciri – Ciri Karakter Anak Remaja

Pada saat remaja pasti setiap anak mempunyai sifat yang sama teori ini diambil dari James Fowler yaitu awal remaja mempunyai pemikiran lebih abstrak, menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain, dan pada ahir remaja untuk pertama kali individu mampu memikul tanggung jawab penuh terhadap keyakinan agama mereka.⁶⁵

⁶⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pendidikan Luar Sekolah (Kontribusi DITPENAMAS dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2003), 1.

⁶⁵ Samsunuwijayati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bnadung), 209.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam tentang Peran orang tua dalam meningkatkan akhlak anak pada usia remaja dalam lingkungan keluarga di desa Sendang kecamatan Banyakan kabupaten Kediri peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasi kondisi-kondisi yang sekarang terjadi.

Penelitian kualitatif berusaha untuk mengungkapkan gejala yang ada secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data yang diambil dari obyek yang sifatnya alamiah dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁶⁶

Dengan pendekatan kualitatif ini, semua fakta yang berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari sumber data manusia yang telah diamati dan dokumen terkait lainnya disajikan dan digambarkan apa adanya. Selanjutnya ditelaah guna menemukan makna. Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah:

- a) Mempunyai latar alamiah
- b) Manusia sebagai alat (instrumen)
- c) Memakai metode kualitatif

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2001), 13.

- d) Analisa data secara induktif
- e) Teori dasar
- f) Penelitian bersifat deskriptif
- g) Lebih mementingkan proses dari pada hasil
- h) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus
- i) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
- j) Desain yang bersifat Banyak
- k) Hasil penelitian disepakati bersama.⁶⁷

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.⁶⁸ Dan sebagai objek penelitian adalah di Desa Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.

Berdasarkan pengertian diatas, maka penelitian kualitatif ini bermaksud untuk menjelaskan peristiwa atau kejadian saat penelitian dilakukan. Dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan mengenai peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Usia Remaja dalam Lingkungan Keluarga Didesa Sendang Kecamatan Banyakan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting karena peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁶⁹

⁶⁷ Ibid., 110

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rikena Cipta, 2002), 131.

⁶⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian*,. 4

Berdasarkan hal tersebut untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti membaaur dalam komunitas subyek penelitian.

Upaya membaurkan diri dengan komunitas Desa Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri ini diawali dengan menyampaikan surat ijin penelitian dari STAIN Kediri pada tanggal 25 Februari 2018 dan langsung diterima dengan baik oleh Bapak Muntaha kamal selaku Kepala Desa Sendang Kecamatan Banyakan dan penulis langsung dapat melakukan penelitian di sana. Dari sini penulis dapat leluasa bergerak karena apabila terjadi sesuatu dengan penulis yang kurang diinginkan tidak akan menimbulkan sesuatu yang berakibat fatal.

Untuk mendukung proses pengumpulan data, penulis melakukan wawancara dengan masyarakat yang bersangkutan terutama dengan wali orang tua dari anak yang diteliti dan disertai instrument pendukung, yaitu berupa pedoman wawancara. Selain itu, peneliti juga sempat melakukan observasi dengan menggunakan pedoman observasi.

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam, selama ini di lapangan penulis melakukan pengamatan berperan serta, yang menurut Bogdan sebagaimana dikutip oleh Moleong berarti:

“Penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan

subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan”.⁷⁰

Dengan terjun langsung ke lokasi penelitian, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait dengan fokus penelitian yang telah penulis angkat dalam skripsi ini.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti perlu memilih lokasi untuk dijadikan sasaran penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Maksud dari lokasi penelitian adalah tempat tertentu yang berhubungan secara langsung dengan kasus dan situasi masalah yang akan diteliti.⁷¹ Lokasi Penelitian ini bertempat di Desa Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri yang beralamatkan Jl. Argowilis, Desa Sendang, Kec. Banyakan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

D. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁷²

Maksud dari data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari informasi yang dianggap paling mengetahui secara detail tentang masalah yang diteliti. Selain itu diperoleh melalui informan, data juga

⁷⁰ *Ibid.*, 164

⁷¹ Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 91.

⁷² Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 107.

diperoleh dari dokumentasi yang menunjang data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

Menurut Moleog responden atau informan adalah “orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”.⁷³ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang telah mengetahui benar tentang masalah yang diteliti, diantaranya yaitu: kepala desa, perangkat desa, orang tua dan anak yang dapat memberi informasi serta dokumen-dokumen yang ada di Desa Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.

E. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang objektif dan akurat dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah terjun langsung ke lapangan, mengamati aktivitas individu-individu yang berperan dalam penelitian. Untuk memperjelas dari pengamatan juga diajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan baik yang bersifat sistematis maupun tidak”. Pernyataan ini dikemukakan oleh John W. Creswell.⁷⁴

Teknik observasi untuk memperoleh data tentang mengenai Peran Orang Tua dalam pembentukan akhlak remaja dalam lingkungan keluarga.

⁷³ Moleog, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 112.

⁷⁴ John W. Creswell, *Research Design*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 267.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara dengan responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.⁷⁵ Metode wawancara ini dilakukan untuk pengumpulan data terkait Peran Orang Tua dalam pembentukan akhlak remaja dalam lingkungan keluarga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data tertulis. Di dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.⁷⁶

F. Analisis Data

Dalam analisis data ini akan dicari dan disusun secara sistematis data yang telah diperoleh, baik dari proses wawancara, dokumentasi maupun observasi dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis semua hal yang menjadi fokus penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 39.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 206.

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁷

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data diantaranya yaitu:⁷⁸

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

3. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat Banyakantara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 335.

⁷⁸ *Ibid*, 246-252.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti merupakan instrument pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif. Untuk itu “keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan peneliti pada latar penelitian”.⁷⁹

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Untuk itu keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan keikutsertaan tersebut tidak dapat hanya dilakukan dengan waktu singkat, tetapi perlu diperpanjang.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau berbanding terhadap data itu.⁸⁰ Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya dari satu cara pandang. Sehingga kebenaran data lebih bisa diterima. Dengan ini peneliti menggunakan sumber dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2008),162.

⁸⁰ Moleong, *Metodologi...*,330.

- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan kenyataan yang ada dalam lembaga.
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3. Ketekunan pengamatan

“Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif”.⁸¹ Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari data dengan teliti dan seksama, artinya penulis tidak setengah-setengah dalam proses pengumpulan data. Ketekunan ini juga penulis lakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun dokumentas-dokumentasi yang terkait dengan temuan penelitian.

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Sebelum peneliti memasuki lapangan penelitian, peneliti telah melaksanakan serangkaian kegiatan awal dalam penelitian. Kegiatan tersebut antara lain:

- a) Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian). Memilih lapangan penelitian yaitu Desa Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.
- b) Mengurus perizinan kepada Bapak kepala Desa Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri

⁸¹ Ibid., 329

- c) Menjejaki dan menilai lapangan dengan maksud dan tujuan mengenal segala unsur yang ada pada lingkungan penelitian
- d) Memilih dan memanfaatkan informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian
- e) Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan biaya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini merupakan inti dari penelitian. Dalam tahap ini, memasuki lapangan peneliti perlu memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri terlebih dahulu. Ketika memasuki lapangan keakraban antara peneliti harus dijaga agar data yang diperlukan dari informan dapat diperoleh, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai.

3. Tahap Penulisan

Tahap yang terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan. Dalam penulisan laporan ini peneliti didampingi oleh seorang pembimbing yang selalu menyempurnakan penulisan laporan yang kurang sesuai.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data pada bab ini akan menjelaskan data-data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Setelah dilakukan penelitian kepada sumber-sumber data yang berhubungan mengenai peran Orang Tua dalam pembentukan akhlak anak pada usia remaja dalam lingkungan keluarga di desa Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri 2018, Maka penulis akan memaparkan data dari hasil observasi maupun wawancara dari para responden.

1. Akhlak Anak Usia Remaja Di desa Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri 2018

Pembahasan akhlak anak usia remaja ini sebenarnya bukan lagi merupakan pembahasan yang baru, akan tetapi sudah ditetapkan dalam ajaran atau syariat islam. Jika kita menganalisis dari realitas model pembentukan akhlak yang sesuai dengan perkembangan zaman, telah terjadi perubahan paradigma pemikiran, berikut ini hasil wawancara saya dengan kepala desa saya Bapak Muntaha kamal.

Beliau berkata bahwa akhlak di desa sendang sangatlah beragam yang namanya buruk itu pasti ada tidak mungkin tidak akan tetapi dilingkunag desa Sendang ini lebih didominasi oleh akhlak mahmuda atau baik karena di desa ini banyak masjid dan mushola-mushola yang dijadikan sebagai pendidikan mereka agar terhindar dari pergaulan yang buruk ataiu negatif dan dari desa sendiri menyuruh para remaja untuk ikut serta dalam kegiatan KARTAR(Karang Taruna) yang dapat juga digunakan sebagai pendidikan remaja, kalau dari saya sendiri pokoknya remaja di desa sendang harus berprestasi di sekolah maupun diluar sekolah agar natinya biar manfaat bagi semuanya terutama di desanya sendiri.⁸²

⁸² Kepala desa Sendang, Bapak Muntaha kamal, 23 Februari 2018

Dari hasil pengamatan langsung memang benar bahwa Kepala desa saya bapak Muntaha kamal sangatlah giat dalam menasehati dan memberi bimbingan kepada remaja Karang Taruna dan para remaja yang belum ikut Kartar disuruh beliau agar ikut Kratar,dan beliau juga sering ikut pada saat rapat yang diadakan oleh Karang Taruna.⁸³

Selanjutnya dengan mewawancarai beberapa remaja di desa Sendang. Untuk mengetahui bagaimana ahlak anak tersebut.sudah sesuia atau belum dengan ajaran di sekolah,masyarakat maupun di keluarga. Seperti kejujuran,tolong menolong dan sopan santun

Yang Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan M.Asyik salah satu remaja putra dari Bapak Damanhuri, tentang bagaimana akhlak anak tersebut, M.Asyik menjawab:

Dalam pendidikan akhlak yang orang tua saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari ialah menjadi pribadi yang tahu arti sopan-santun, sebagaimana saya berbicara kepada yang lebih tua harus dengan bahasa yang sopan dengan memakai bahasa jawa krama inggil, dan saya sudah terbiasa dengan itu mas. hal lain mengenai peningkatan akhlak saya harus terbiasa akan sholat 5 waktu. saya sangat senang bilamana ada kegiatan yang berbasiskan keislaman, seperti halnya: acara pengajian, rebana, ngaji dan lain sebagainya. itulah yang orang tua saya ajarkan supaya terbiasa dengan pola hidup yang bernuansa islam.⁸⁴

Dapat saya simpulkan bahwa melihat suatu interaksi Sosial yang bernuansa islami dalam kehidupan remaja tersebut, Orang tua disini sangat berperan sebagai pendidik serta yang memberi teladan pada anaknya. Dalam pola hidup yang sedemikian perlu pembiasaan yang berkelanjutan,

⁸³ Observasi Di desa Sendang,1 Maret 2018

⁸⁴ Wawancara dengan M. Asyik, putra bapak Damanhuri salah satu Remaja di RW 03 Desa Sendang, 2 Maret 2018.

Dengan demikian anak Akan terbiasa mengikuti alur bila sudah terlatih menjadi pribadi yang berakhlak mahmudah.

Selanjutnya Peneliti melakukan wawancara dengan anak dari Bapak Mulyono, yang bernama Zaenal Berkata:

Orang tua saya memberikan contoh agar benar-benar mengerti arti kejujuran, tolong-menolong dan disiplin dalam menjalani kehidupan setiap harinya. Orang tua saya selalu membiasakan sikap jujur sejak di bangku sekolah SD sampai SMK sekarang, jujur dalam hal apapun, dan harus entengan atau suka menolong seperti Orang tua saya ketika ada oarang yang meninggal ayah saya ikut menggali kubur,ibu saya takziah, sikap jujur dan tolong menolong itulah untuk saya jadikan pelajaran pada kehidupan sewaktu dewasa kelak.⁸⁵

Dapat saya simpulkan bahwa Orang tua selalu memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, tidak hanya memerintah, tetapi juga memberi contoh agar anak benar-benar mengerti tentang kejujuran, tolong menolong, dan disiplin. Para remaja yang masih duduk di bangku sekolah, dibiasakan jujur kepada orang tuanya. Seperti ketika sekolah dan mengaji, apakah para remaja tersebut jujur atau tidak. Orang tua hendaknya selalu mengecek kejujuran anak ketika menyuruhnya untuk sekolah atau mengaji. Ternyata dengan kebiasaan dan ketegasan Orang tua tersebut, mereka patuh untuk berkata jujur.

Selanjutnya Peneliti melakukan wawancara dengan Wahyu anak remaja dari Ibu Ani, yang bernama Wahyu berkata: “Saya akui saya kurang perhatian orang tua setelah meninggalnya bapak saya mas, maka karena itu saya sangat senang berkumpul dengan teman-teman yang suka melakukan hal negatif seperti halnya: mbolos sekolah, dan mencuri, mas, sampe saya

⁸⁵ Wawancara dengan Zaenal Putra dari Bapak Mulyono, salah satu Remaja di RW 03 Desa Sendang, 2 Maret 2018.

juga pernah mencuri uang guru ngaji saya sendiri dan parahnya saya keluar dari sekolah mas”.⁸⁶

Dapat saya simpulkan dalam hal ini seorang Bapak kurang menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya, agar memiliki pedoman hidup yang baik dan benar, karena banyak remaja saat ini yang telah terlibat minum- minuman keras, mencuri, dari komitmen agamanya yang lemah. Jika seorang Bapak memberikan rasa kasih sayang dengan materi atau terlalu dimanja dan tidak peduli dengan agama si anak, maka para remaja akan terlena dengan fasilitas yang diberikan orang tuanya. Disamping itu, para remaja akan melakukan hal negatif seperti Mencuri, mبولos Dan lain sebagainya.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Alpan salah satu remaja putra dari Bapak Sobirin, tentang Bagaimana Akhlak Anak tersebut, Alpan menjawab:

Orang tua saya dalam menerapkan pendidikan sangatlah tegas tapi santai dalam kehidupan setiap hari yaitu menjadi pribadi yang tahu arti sopan-santun, sebagaimana saya berbicara kepada yang lebih tua harus dengan bahasa yang sopan dengan memakai bahasa jawa krama inggil. sama dengan asik karena saya saudaranya asik dan runah saya sebelan dengan asik dan saya disuruh mengaji di TPQ, saya sangat senang bilamana ada kegiatan yang berbasiskan keislaman, seperti halnya: rebana mas karena saya masuk di grup rebana dan saya suka rebana, teman bayak, dapat pahala dapat soto, ngaji dan lain sebagainya. Ya seperti itu Orang tua mendidik saya mas.⁸⁷

Dapat disimpulkan bahwa Peneliti melihat hubungan Sosial yang bernuansa islami dalam kehidupan remaja tersebut, Orang tua disini sangat berperan penting sebagai ujung tombak dalam mendidik anaknya. Dalam

⁸⁶ Wawancara dengan Wahyu, putra adi ibu Ani salah satu Remaja di RW 04 Desa Sendang, 9 Maret 2018.

⁸⁷ Wawancara dengan Alpan, putra bapak Sobirin salah satu Remaja di RW 03 Desa Sendang, 9 Maret 2018.

pola hidup yang sedemikian perlu pembiasaan yang konsisten, Dengan demikian anak Akan terbiasa menjadi pribadi yang berakhlak mahmudah amin.

2. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Pada Usia Remaja Dalam Lingkungan Keluarga Didesa Sendang Kecamatan Banyakan Kab. Kediri 2018

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian anak, yang dimulai dari keluarga, khususnya orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk akhlak anak. Pembentukan akhlak ini berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, hati nurani dan intuisi dibina secara maksimal dengan cara dan pendekatan yang baik dan benar.

Yang pertama, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Ihwanudin yang bekerja sebagai Pengusaha Tahu , tentang bagaimana peran bapak Ihwanudin ini dalam mendidik kepribadian yang diterapkan dalam meningkatkan akhlak putrinya yang bernama Tyas. Beliau menjawab:

Sebagai ayah harus lebih hati-hati dalam bertingkah laku dan berbicara, karena segala tingkah laku ayah akan ditiru oleh anak-anak saya. Seorang ayah selalu berusaha memberikan teladan yang baik, karena sifat dan tingkah laku anak sebagian besar diambil dari tingkah laku ayahnya. Seperti ayah pada umumnya. Seorang ayah hendaknya tidak mengekang anak dan berusaha memberi kepercayaan kepada anaknya ketika anak saya berada diluar rumah. Seorang ayah harus selalu berpesan agar anak-anak saya selalu hati-hati ketika berada diluar rumah tanpa pantauan dari keluarganya.⁸⁸

⁸⁸ Wawancara peneliti dengan Bapak Ihwanudin Desa Sendang di RW 03, 12 Maret 2018.

Arahan dan bimbingan sering diperoleh Tyas, putri Bapak Ihwanudin. Tapi Tyas sadar, bahwa ayahnya melakukan hal seperti itu, semata-mata agar Tyas menjadi anak yang berakhlakul karimah. Sikap ayahnya yang terkadang keras, membuat Tyas bisa mengontrol diri ketika dia berada diluar rumah tanpa pantauan orang tuanya. Tyas selalui berusaha menjaga kepercayaan orangtuanya yang diberikan kepadanya.

Peranan seorang ayah terhadap pendidikan anaknya sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan tingkah laku mereka. Oleh karena itu apa saja dan bagaimana suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang ayah akan berpengaruh pula pada anak-anaknya. Apabila ayah memberikan keteladanan yang baik dalam keluarga, maka akan terkait pula hati anak-anaknya sehingga lebih jauh anak akan dapat memfigurkan ayahnya didalam segala kegiatan dan tingkah lakunya.

Di dalam keluarga, ayah merupakan penanam utama dasar-dasar akhlak bagi anak yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku ayah sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Sebagaimana yang dikemukakan Bapak Topa:

Setiap ayah ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Agamanya harus kuat, Ayah merupakan salah satu pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Seringkali seorang ayah yang tidak sengaja, tanpa di sadari mengambil suatu sikap tertentu, anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Oleh karena itu, jangan sekali-kali seorang ayah berkata ataupun bertingkah laku tidak baik didepan anak-anaknya.⁸⁹

⁸⁹ Wawancara peneliti dengan Bapak Topa salah satu orang tua di RW 03, 12 Maret 2018.

Anak selalu mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Hal ini diucapkan oleh Dzikri putra bapak Topa. Dzikri menjadi anak yang temperamental dan tidak bisa diatur, ternyata tingkah laku tersebut dia dapatkan dari ayahnya. Karena ayahnya juga bercerai dan dzikri menjadi remaja yang keras.

Kepribadian ayah, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Disini tugas ayah untuk menjadi pembimbing anaknya, supaya perkembangan anak yang dialami pada permulaan hidup dapat berlangsung sebaik-baiknya, tanpa gangguan yang berarti.

Dalam sebuah keluarga yang harmonis kita sering melihat anak itu selalu patuh pada ke dua orang tuanya. Seperti yang dikatakan Bapak Damanhuri:

Seorang ayah harus baik terhadap anak anaknya tanpa terkecuali untuk menjadikan anaknya abai yaitu membelajarinya anak kita dengan yang diajarkan syariat islam, terus memasukan anak kita ke pondok, mensekolahkan anak kita ke madrasah, bila tidak di pondok maka harus kita masukan ke madin atau mengaji ke masjid.⁹⁰

Pemimpin keluarga adalah bapak apabila baik bapak maka baiklah keluarga itu karena Seorang Bapak bertugas obyektif artinya mengenalkan anaknya kepada dunia luar. Hal ini dapat membawa anak kearah pendidikan lahir batin rohani dan jasmani yang seimbang. peranan ayah dalam kehidupan anak juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan

⁹⁰ Wawancara peneliti dengan Bapak Damanhuri salah satu orang tua di RW 03, 19 Maret 2018.

jiwanya. Oleh karena itu seorang ibu dan Bapak harus kompak bekerja sama dalam perkembangan akhlak putra putrinya.

Manusia dalam berhubungan dengan sesama, secara sadar atau tidak para remaja akan mendidik dirinya sendiri mencari pengetahuan dan pengalaman, mempertebal keimanan dan keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesosialan dan keagamaan dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan bapak Abas tokoh NU di desa Sendang:

Peran orang tua, lingkungan dan sekolah tidak bisa terelakkan dengan sesama, akan memberikan sumbangan yang berarti dalam diri anak. Apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat, karena tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, ketrampilan dapat dikembangkan oleh ayah atau Bapak saja. Masyarakat juga membina pribadi atau akhlak anak secara utuh dan terpadu. Di dalam masyarakat sini, terdapat beberapa perkumpulan atau organisasi keagamaan dalam mengembangkan akhlak para remaja, seperti: IPNU dan IPPNU. Lembaga-lembaga tersebut dapat membantu remaja dalam kaitannya dengan sikap atau akhlak agar para remaja menjadi lebih baik lagi. Kegiatan IPNU IPPNU yang dilakukan para remaja, membawa mereka kedampak yang positif. Kegiatan Khotmil Qur'an, kegiatan buka bersama, kegiatan berjanji anak, selain mempererat silaturahmi dengan sesama, para remaja dengan tidak sadar sudah melakukan akhlak yang baik dengan saling bertukar pikiran.⁹¹

Keterangan beberapa informan di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam berhubungan dengan sesama sangat penting bagi pembentukan akhlak remaja, terutama orang tua mempunyai peran yang utama dalam mendidik anak-anaknya. Untung ada organisasi IPPNU alhamdulillah anak semakin menjadi baik karena berkumpul dengan orang-orang baik dan mempunyai kegiatan yang positif. Orang tua harus memberikan contoh atau teladan yang baik serta menciptakan keluarga yang bahagia agar menjadi lebih baik lagi. Jelaslah bahwa dalam peran orang tua

⁹¹ Wawancara peneliti dengan Bapak Abas salah satu tokoh NU di desa Sendang di RW 02, 19 Maret 2018.

dalam berhubungan dengan sesama sangat penting. Orang tua harus berupaya menciptakan lingkungan yang lebih harmonis bagi pembentukan akhlak, seperti menciptakan lingkungan yang tertib. Orang tua harus menyiapkan tempat bagi kepentingan pengembangan bakat, hobi dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain bagi para remaja.

3. Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Pada Usia Remaja Didesa Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri 2018

Melihat kondisi di lokasi penelitian, ada beberapa hal yang peneliti temukan, diantaranya ialah faktor pendorong dan penghambat dalam membentuk akhlak anak remaja usia 12-18 tahun. Di bawah ini akan peneliti paparkan beberapa faktor pendorong dan penghambat peran orang tua dalam meningkatkan akhlak kepribadian anak usia remaja.

Salah satu faktor pendukung orang tua dalam membentuk akhlak anak remaja adalah adanya pengaruh yang besar dari adanya bimbingan dan arahan dari orang tua seperti penuturan Bapak Widodo Ketua RT 04 sebagai berikut :

Orang tua mempunyai peranan penting dalam upaya mengembangkan atau membina akhlak anak, karena dalam orangtuaalah anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan langsung dari Bapak dan ibunya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar anak pada usia masih muda. Karena itu suasana pendidikan yang dialaminya pertama kali akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Untuk itu, sebagai orang tua berkewajiban mendidik, membimbing anak-anak untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang benar. Pendidikan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, agama yang diberikan merupakan faktor yang utama dan sangat penting untuk

mempersiapkan anak-anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang berakhlak mulia.⁹²

Dilanjut wawancara dengan ibu Lilik selaku anggota PKK dalam tuturnya yaitu :

PKK tidak ada kegiatan untuk mendidik remaja hanya fokus ke ibu-ibu hanya fokus pada tanaman saja,tapi sebagai ibu beliau mendidik anaknya dengan penuh perhatian mulai dari menanya anaknya dengan siapa dia berteman ,kluau jalan jlan kemana ,dan selalu mengkonrol HP anaknya yang sering bermain media sosial (MEDSOS),jadi ibu lilik pun juga harus canggih sekarang dan menurut beliau orang tua sekarang harus mengikuti zaman dalam mendidik anaknya karena menurut beliau jika orang tua tidak tau teknologi atau gaptek maka orang tua kemungkinan besar akan kecolongan dalam mendidik anaknya.⁹³

Dari observasi yang saya lihat langsung bahwa beliau memang benar-benar sangat memperdulikan akhlak anaknya dalam lingkungan keluarga,sekolah maupun dimasyarakat,anaknya harus berakhlak baik dalam berinteraksi dengan siapapun dan cara mendidik beliau itu bagus yaitu orang tua harus mengawasi anaknya didunia nyata maupun di media sosial sehingga oarang tua tidak kecolongan atau di bohongi naknya.⁹⁴

Didalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Zubair selaku kyai di desa Sendang:

Biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan keteladanan ini akan melahirkan prilaku yang positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, maka sebagai orang tua selalu berusaha untuk memberikan teladan yang baik bagi anak-

⁹² Wawancara peneliti dengan Bapak Widodo Ketua RT 04 di desa Sendang di RW 03, 20 Maret 2018.

⁹³ Wawancara peneliti dengan Ibu Lilik warga di desa Sendang RW 03, 26 Maret 2018.

⁹⁴ Observasi, di desa sendang,29 Maret 2018.

anaknyanya. Karena sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarganya yang lain. Kebiasaan orang tua dan tindakan nyata seperti sholat berjamaah, membaca al-qur'an, shodaqoh, membantu orang lain yang membutuhkan dan ramah terhadap tetangga, suka menolong pada siapa saja akan memberikan keteladanan yang baik bagi anak⁹⁵

Faktor keteladanan orang tua sangat mempengaruhi peningkatan akhlak anak sebagaimana yang dikemukakan pada wawancara diatas. Dalam pergaulan sehari-hari antara orang tua dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat mengandung gejala-gejala pendidikan, karena para tokoh tersebut dalam pergaulannya mengarah kepada pengaruh yang positif, menuju kepada tujuan yang mencakup nilai-nilai luhur. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama pemimpin masyarakatlah sebagai penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya. Oleh karena itu dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing dan membina akhlak anak. Masyarakat bertanggung jawab dalam pendidikan yang pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.

Bapak Waroji juga menjelaskan tentang faktor yang mendorong berlangsungnya proses pembentukan akhlak anak remaja salah satunya yaitu: "Lingkungan rumah yang religius adalah satu faktor yang mendorong

⁹⁵ Wawancara peneliti dengan Bapak Zubair salah satu Kyai di desa Sendang di RW 03, 20 Maret 2018.

dalam peningkatan akhlak anak tersebut. Dikarenakan dengan terbentuknya sarana yang memadai bisa membantu peningkatan akhlak pada anak.”⁹⁶

Oleh karena itu sebagian besar tempat tinggal di desa sendang peduli dengan Ahlak anak remaja dan dekat dengan mushola, masjid-masjid setempat meskipun jarak desa kami dengan lingkungan perkotaan cukup dekat akan tetapi penerapan pendidikan keluarga di desa saya berjalan dengan baik karena anak dapat dibina untuk selalu disiplin melaksanakan shalat secara teratur dan tepat waktu dan sangat terhindar dari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat misalnya nongkrong di jalan-jalan maupun di mall (pusat perbelanjaan) yang pada umumnya dilakukan oleh anak-anak remaja yang tinggal di daerah perkotaan.

Menurut Bapak Mulyono tentang faktor yang mendorong berlangsungnya proses pembentukan akhlak anak remaja salah satunya yaitu:“Kecerdasan orang tua dalam memahami karakter dasar anak yang berbeda-beda. Seperti halnya dalam mengarahkan anak dan membimbing anak. Saya harus mempunyai dasar dan alasan mengapa anak saya melakukan ini dan itu, pasti ada sebab yang menyebabkan anak saya melakukan tindakan seperti itu”.⁹⁷

Bagi orang tua yang memiliki anak lebih dari satu maka kecerdasan orang tua sangat penting dalam memahami karakter dasar anak yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya dengan

⁹⁶ Wawancara peneliti dengan Bapak Waroji salah warga di desa Sendang di RW 03, 21 Maret 2018.

⁹⁷ Wawancara peneliti dengan Bapak Mulyonpo salah warga di desa Sendang di RW 03, 21 Maret 2018.

tujuan agar orang tua mampu mendewasakan mereka. Kecerdasan yang dimaksud dalam hal ini adalah keilmuan yang dimiliki oleh orang tua dalam mendidik anak haruslah luas sehingga dengan keilmuan tersebut mampu mengetahui apa yang sebenarnya dibuktikan oleh seorang anak dalam kehidupannya.

Berbagai macam faktor pendorong telah peneliti paparkan di atas dan dibawah ini akan peneliti paparkan beberapa faktor yang menjadi penghambat peran orang tua dalam membentuk akhlak anak remaja.

Menurut penjelasan Bapak Nasir guru SDN Sendang faktor yang penghambat berlangsungnya proses pembentukan akhlak anak remaja yaitu:

Tingkat pendidikan orang tua, menurut saya yang menjadi faktor penghambat pembentukan akhlak ini. Dikarenakan orang tua yang mempunyai latar pendidikan yang tinggi akan mengantarkan anak ke jenjang pengetahuan dan pengalaman yang dialami orang tuanya dan sebaliknya bilamana orang tua mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah maka berdampak juga dalam pemberian pengetahuan serta wawasan anak dalam peningkatan akhlak anak.⁹⁸

Pendidikan yang diperoleh orang tua dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dalam rumah tangga sangat penting bagi keberhasilan pendidikan anggota keluarganya (anak-anaknya). Karena apabila orang tua tidak memiliki ilmu pengetahuan baik tentang tata cara mendidik, mengasuh, membimbing anak maupun lainnya, niscaya pelaksanaan pendidikan dalam rumah tangga sebagaimana yang diharapkan sulit diwujudkan (gagal).

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pendidikan yang diperoleh orang tua baik mengenai metode atau cara orang tua mendidik,

⁹⁸Wawancara peneliti dengan Bapak Nasir salah warga di desa Sendang di RW 03, 21 Maret 2018.

maupun pengetahuan lainnya sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan keluarga (rumah tangga) terutama dalam membantu proses pembentukan akhlak seorang anak.

Menurut penjelasan Bapak H.Gofar faktor yang menghambat berlangsungnya proses pembentukan akhlak anak remaja adalah faktor lingkungan yaitu: "Faktor lingkungan bisa menghambat berlangsungnya peningkatan akhlak anak. bilamana anak sering bergaul dengan teman yang kurang baik akhlaknya. maka anak tersebut akan mengikuti apa yang temannya lakukan."⁹⁹

Faktor sosial ini juga akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan anak dalam rumah tangga (keluarga), karena di dalam rumah tangga terdapat beberapa anggota keluarga teman bermain seperti anak, kakek dan nenek, kakak dan adik, serta teman bergaul seperti tetangga di sekitar rumah tempat mereka tinggal. Dalam kaitannya dengan faktor sosial (teman bergaul) ini sering kali tempat bergaul yang kurang baik (malas belajar, peminum, penjudi dan sebagainya) akan mempengaruhi tingkah laku anak, ia akan mudah pula ikut-ikutan untuk menunjukkan solidaritasnya, hal ini akan membawa anak malas belajar.

Pengaruh dari teman bergaul lebih cepat masuk kedalam jiwa seorang anak. Maka pergaulan yang baik akan berpengaruh yang baik pula terhadap diri anak, begitu juga teman bergaul yang sebaliknya pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga terhadap diri seorang anak.

⁹⁹Wawancara peneliti dengan Bapak Ghofar Ketua RT03 di desa Sendang , 25 Maret 2018.

Dari pendapat di atas dipahami bahwa anak dapat belajar dengan baik manakala memiliki teman bergaul yang baik serta pengawasan yang bijaksana dari kedua orang tuanya, begitu juga sebaliknya jika anak di dalam interaksi (hubungan sosial) dengan teman-temannya baik dalam rumah tangganya maupun teman bergaul di luar lingkungan keluarga, akan mempengaruhi pola pada tingkah lakunya. Oleh sebab itulah, interaksi sosial anak di perhatikan, dan diawasi dengan baik terutama terhadap teman bergaulnya yang memiliki akhlak dan moralitas yang baik.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data diatas tentang peran Orang Tua dalam pembentukan akhlak anak remaja dalam lingkungan keluarga melalui wawancara observasi dan dokumentasi maka peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut :

1. Akhlak anak remaja dalam lingkungan keluarga didesa Sendang Kecamatan Banyakan.
 - a. Banyak anak remaja yang suka tolong menolong.
 - b. Sopan terhadap yang lebih tua.
 - c. Berkata Jujur kepada semua orang
2. Peran Orang Tua dalam pembentukan akhlak Anak pada usia remaja dalam lingkungan keluarga didesa Sendang Kecamatan Banyakan.
 - a. Orang tua harus mengetahui dengan siapa dan mengetahui aktifitas apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya beserta teman-temannya

- b. Orang tua mencondongkan anak ke madrasah atau pondok dan menyuruh anaknya untuk mengaji.
 - c. Meningkatkan terciptanya suasana dan fasilitas yang mempunyai tujuan-tujuan dan program kegiatan yang positif berdasarkan minat, seperti keagamaan.
3. Faktor pendorong dan penghambat Orang Tua dalam membentuk akhlak anak remaja didesa Sendang Kecamatan Banyakan adalah sebagai berikut :
- a. Faktor pendorong Orang Tua dalam membentuk akhlak anak Remaja didesa Sendang Kecamatan Banyakan.
 - 1. Lingkungan rumah yang religius
 - 2. Kecerdasan orang tua dalam memahami karakter dasar anak yang berbeda-beda.
 - b. Faktor penghambat Orang Tua dalam membentuk akhlak anak remaja didesa Sendang Kecamatan Banyakan.
 - 1. Tingkat pendidikan orang tua
 - 2. Faktor sosial

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, penulis membahas hasil penelitian yang berhasil didapat dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Data yang dibahas dalam skripsi ini bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi di Desa Sendang Kecamatan Banyakan. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang peran Orang Tua dalam Meningkatkan akhlak anak pada usia remaja dalam lingkungan keluarga didesa Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri 2018.

A. Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Lingkungan Keluarga Di Desa Sendang Kecamatan Banyakan.

1. Mempunyai akhlak baik

Imam Al-Ghazaly mengatakan, bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, serta perjuangan keras dan sungguh-sungguh, seandainya akhlak itu tidak bisa menerima perubahan, maka batalah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.¹⁰⁰

Secara etimologis, akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar

¹⁰⁰Imam Al-Ghazaly, *Ihya' Ulum al-Din, Jilid III*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t), 54.

dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).¹⁰¹

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan. Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.¹⁰²

Beberapa ahli akhlak juga mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk.¹⁰³

Akhlak juga mempunyai arti perilaku, sifat, *attitude*, perangai, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak yang baik, disebut akhlak terpuji dan akhlak yang buruk disebut dengan akhlak tercela. Akhlak yang bermakna perilaku, merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, ia merupakan potensi untuk cenderung kepada yang baik dan buruk.¹⁰⁴

Dari pakar dalam bidang akhlak tersebut, menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat

¹⁰¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2004) 1.

¹⁰² M. Mayhur Amin, dkk, *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), 47.

¹⁰³ M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), 38.

¹⁰⁴ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 203.

memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Tingkah laku itu dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja. Maka seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.¹⁰⁵

Menurut dari berbagai pemaparan di atas penulis mencoba menyimpulkan bahwa pada dasarnya, maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT. Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

Selanjutnya akhlak menurut sifatnya dibagi dua, yaitu Akhlak *Mahmudah* dan Akhlak *Mazhmumah* Selanjutnya akan penulis jelaskan lebih lanjut kedua macam pembagian akhlak, yaitu Akhlak *Mahmudah* dan Akhlak *Mazhmumah* yang dari keduanya nanti akan muncul juga tiga macam akhlak yang dipandang dari segi obyeknya, yaitu baik akhlak terhadap Sang Khalik maupun akhlak terhadap sesama makhluk.

¹⁰⁵Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 65.

c) Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela)

Rachmat Djamika mendefinisikan akhlaqul madzmumah adalah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.¹⁰⁶

Akhlak tercela ini bukanlah sifat dasar manusia, karena setiap manusia yang lahir, ia mempunyai fitrah sifat yang baik. akhlak terpuji yang dimiliki oleh setiap orang dapat berubah menjadi akhlak tercela (madzmumah) apabila manusia itu lahir dalam didikan keluarga yang salah, lingkungan yang buruk, pergaulan yang terlalu bebas, pendidikan yang tidak baik, dan lain-lain

d) Akhlak mahmudah (akhlak terpuji)

Abdul Rasyid mendefinisikan akhlaqul karimah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlaqul Karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.¹⁰⁷

Akhlak yang baik akan lahir oleh sifat-sifat yang baik. Setiap kali seseorang menggunakan sifat baiknya, misalnya di tidak mudah untuk marah, maka orang tersebut mempunyai akhlak terpuji, karena dalam dirinya mempunyai sifat sabar.

Dalam hal akhlak menurut subjeknya ada dua tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran islam yang berkaitan dengan pola

¹⁰⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

¹⁰⁷ Ibid., 5.

hubungannya dengan tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta. Sebagaimana di paparkan ruang lingkupnya sebagai berikut:

c) Akhlak Kepada Allah

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq.¹⁰⁸ Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya. Bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya Inti dari akhlak manusia terhadap Allah adalah beribadah kepada Dzat yang telah menciptakannya dan berfirman dalam kitab sucinya, *“Dan tiadalah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Adz-Dzariyat (51) : 56).* Hal ini dapat diwujudkan dengan beriman kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰⁹ M. Yatimin Abdullah dalam bukunya, menyebutkan nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt, meliputi takwa, berdoa kepada Allah, berdzikir, bertawakkal kepada Allah, syukur dan ikhlas.¹¹⁰

d) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka

¹⁰⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), 4.

¹⁰⁹ Jasiman LC, *Mengenal dan Memahami Islam* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 266.

¹¹⁰ M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 204.

seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang di perintahnya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.¹¹¹ Status dan kedudukan manusia lain dihadapan muslim berbeda-beda sesuai dengan kedekatan hubungan dengan dirinya. Kedekatan ini dapat dilihat dari berbagai segi. Ada yang dekat karena akidah, dekat bila dilihat dari sisi nasab, karena hubungan pertentangan, karena aspek kesukuan, kebangsaan, profesi dan sebagainya. Yang paling dekat diantara mereka adalah yang memiliki kedekatan akidah. Merekalah yang paling berhak atas perlakuan baik dirinya.¹¹² Menurut M. Yatimin Abdullah, terdapat nilai akhlak terhadap saudara, atau dapat dikatakan nilai terhadap sesama manusia. Diantaranya yaitu adil, khusnudzon, musyawarah, tolong menolong, kasih sayang terhadap saudara, tasamuh (toleransi).¹¹³ .

B. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Pada Usia Remaja Di Lingkungan Keluarga Didesa Sendang Kecamatan Banyakan

Menurut Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini, yaitu:

4. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti merupakan

¹¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), 9.

¹¹² Jasiman LC, *Mengenal dan Memahami Islam.*, 267.

¹¹³ Abdullah, *Studi Akhlak.*, 266.

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing dalam kehidupan masyarakat.

5. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang harus dilakukan dalam masyarakat organisasi.
6. Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.¹¹⁴

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka dia melaksanakan suatu peranan.¹¹⁵

Orang Tua memiliki peran penting dan strategi dalam menentukan kearah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Dalam konteks pedagogis tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan dan bimbingan. Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak.¹¹⁶ Pengawasan adalah batas-batas yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dalam konteks ini, Islam membebankan peran orang tua terhadap anaknya. Menurut Zakia Drajat dalam bukunya ilmu pendidikan islam, peranan atau kewajiban tersebut adalah sebagai berikut:¹¹⁷

¹¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 217 .

¹¹⁵ Ibid,120.

¹¹⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet. Ke2, 2014), 18.

¹¹⁷ Zakia Drajat, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 20.

- 1) Memelihara Dan Membesarkan, Termasuk Memenuhi Semua Kebutuhan Fisik Anak
- 2) Melindungi Dan Menjamin Kesehatan Anak, Baik Jasmani Maupun Rohani.
- 3) Mendidik Dengan Berbagai Ilmu Pengetahuan Dan Keterampilan Yang Berguna Untuk Anak Dalam Mengarungi Kehidupan.
- 4) Membahagiakan Anak Untuk Dunia Dan Akhirat

Orang Tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik yang utama dan yang pertama dalam sebuah orang tua disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya karena merekalah yang mendidik anaknya sekolah, pesantren, les, dan lain sebagainya itu hanya sekedar membantu orang tua saja.¹¹⁸ Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa orang tua adalah orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk akhlak serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

5. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Pendidikan Orang Tua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa abaikan sama sekali, maka itu orang tua hendaknya bijaksana dan pandai dalam mendidik anak, baik buruknya

¹¹⁸ Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama dalam Keluarga, cet ke 4, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), 7

pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan Meningkatkan karakter pada anaknya, karena orang tua yang pertama berkomunikasi langsung pada anaknya.

Selain itu juga orang tua sebagai pemimpin bagi anak-anaknya yang harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik serta memberikan pendidikan dan pendidikan akhlak yang baik terhadap anak-anaknya sehingga nanti anak-anaknya mempunyai kepribadian yang baik.¹¹⁹

Pendidikan yang tangguh, seharusnya dimulai oleh orang tua, sejak si anak dalam kandungan sampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan keimanan terabaikan dalam orang tua terutama sampai akhir masa anak-anak akan sulit bagi anak mengalami perubahan cepat bagi dirinya yang tidak jarang membawa perubahan kegoncangan emosi.

6. Peran orang tua sebagai Pelatih(pembiasaan)

seseorang Meningkatkan akhlak juga bisa ditempuh dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukkan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika menghendaki agar menjadi pemurah, maka ia harus

¹¹⁹ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, cet 5, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 81.

dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.¹²⁰

7. Peran orang tua sebagai Suri Tauladan

Meningkatkan akhlak melalui keteladanan juga dapat dilakukan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya orang tua dan guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan-santun memerlukan pendidikan yang panjang, harus ada pendekatan yang terus menerus, dan orang tua juga harus memilih pola asuh yang ideal untuk anaknya. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.¹²¹

C. Faktor Pendorong Dan Penghambat Orang Tua Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Pada Usia Remaja Dalam Lingkungan Keluarga Didesa Sendang Kecamatan Banyakan

1 . Faktor pendorong orang tua dalam Meningkatkan akhlak anak

Pembawaan/hereditas Pembawaan atau hereditas adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Pembawaan ini hanya merupakan potensi-potensi. Berkembang atau tidaknya suatu potensi yang ada pada seorang anak sangat tergantung kepada faktor-faktor lain.

¹²⁰ Imam al-Ghazali, *Kitab al-arba'in fi Ushul al-Din*, (Kairo: Maktabah al-Hindi, 1999), 190-191.

¹²¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak Cet.I*, (Jakarta:Rajawali Pers, 1992), 45.

- a. Kepribadian Perkembangan akhlak pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam.
- b. Keluarga Keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap orang tua kepada anak-anaknya, sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepada ayah, serta sikap orang tua kepada tetangga. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Karena anak merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul.
- c. Guru atau pendidik Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam Meningkatkan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.
- d. Lingkungan Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan di mana orang tersebut

berada. Lingkungan ialah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, seperti tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.

2. Faktor penghambat orang tua dalam Meningkatkan akhlak anak ialah:
 - a. Kesibukan orang tua dalam mendidik anak. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak anak-anaknya.
 - b. Sikap orang tua Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan. Masih banyak para orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga formal (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar.
 - c. Lingkungan Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dihindarkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai islam, lambat laun

akan dapat melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang telah ditanamkan baik dirumah maupun di sekolah.

- d. Media massa Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam Meningkatkan pribadi dan karakter anak. Sekian banyak dari tayangan televisi, hanya sedikit yang sifatnya mendidik dan terbebas dari hal-hal yang kontradiktif. Lainnya banyak negatifnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Akhlak anak usia remaja didesa Sendang kecamatan Banyakan kabupaten Kediri.

Orang tua memberikan Pendidikan, pembiasaan dan suri tauladan kepada anak. Guna membuat mereka lebih baik lagi dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Orang tua wajib selalu dalam mendidik atau meningkatkan akhlak mahmudah agar anak untuk mematuhi peraturan yang ada dalam keluarga.

Keluarga, merupakan basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat. Baik buruknya anak berawal dari lingkungan keluarga, sehingga keluarga pun menjadi perhatian dan pendidikan yang begitu penting bahkan sangatlah penting untuk diperhatikan karena Keluarga adalah tempat pembentukan akhlak anak pertama, tempat pengasuhan dan tempat perlindungan anak serta tempat mengembangkannya.

2. Peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak pada usia remaja dalam lingkungan keluarga didesa Sendang kecamatan Banyakan

Anak mempunyai akhlak kepribadian yang baik pada diri adalah idaman seluruh orang tua. Secara hakiki, sehingga orang telah memilih

memondokkan anaknya mengajikan anaknya dan mensekolahkan anaknya di madrasah yang mengajarkan nilai islami. Orang tua mencondongkan anak ke lembaga formal yang berbasis asrama, sehingga orang tua berfikir bahwa dilingkup lembaga yang berbasis asrama dapat menanggulangi dari akhlak yang buruk terhadap anak. Orang tua mengarahkan anaknya untuk mengikuti kegiatan yang ada dimasjid, dengan tujuan anak tersebut memiliki akhlak yang baik.

3. Faktor pendorong orang tua dalam pembentukan akhlak anak
 - a. Pembawaan/hereditas Pembawaan atau hereditas adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Pembawaan ini hanya merupakan potensi-potensi. Berkembang atau tidaknya suatu potensi yang ada pada seorang anak sangat tergantung kepada faktor-faktor lain.
 - b. Kepribadian Perkembangan akhlak pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam.
 - c. Keluarga Keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap orang tua kepada anak-anaknya, sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepadaayah, serta sikap orang tua kepada tetangga. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial

anak dimulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Karena anak merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul.

- d. Guru atau pendidik Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.
- e. Lingkungan Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan di mana orang tersebut berada. Lingkungan ialah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, seperti tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.

4. Faktor penghambat orang tua dalam pembentukan akhlak anak

- a. Kesibukan orang tua dalam mendidik anak. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak anak-anaknya.
- b. Sikap orang tua Selain kurangnya perhatian yang diberikan orangtua kepada anak. Para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan. Masih banyak para orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga formal (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar.
- c. Lingkungan Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dihindarkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai islam, lambat laun akan dapat melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang telah ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah.
- d. Media massa Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Sekian banyak dari tayangan televisi, hanya sedikit yang sifatnya mendidik

dan terbebas dari hal-hal yang kontradiktif. lainnya justru memberi pengaruh yang buruk bagi para penontonnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua merupakan sumber pendidikan pertama bagi anak dan mempunyai kesempatan paling banyak untuk meningkatkan akhlak kepribadian anak. agar tidak terpengaruh dengan dunia luar yang negatif. Sehingga pengawasan serta pembinaan orang tua sangatlah berperan penting dalam hal ini, intinya harus mengawasi anaknya dengan penuh kesabaran dan penuh dengan suri tauladan yang baik.
2. Bagi mahasiswa, semoga skripsi ini bisa menjadi inspirasi, sehingga kedepannya skripsi ini dapat disempurnakan menjadi lebih baik lagi.
3. Bagi pembaca, semoga dapat mengambil hikmah dari pelajaran serta ilmu dalam skripsi ini. Sehingga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua orang.

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN

NO	FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	JENIS DATA	DATA
1	Bagaimana akhlak anak usia remaja di desa Sendang kecamatan Banyakan kabupaten kediri?	1. Mengetahui Kondisi Akhlak Mahmudah 2. Mengetahui Kondisi Akhlak Madzmumah	Observasi	Mengamati kondisi akhlak remaja di desa Sendang kecamatan Banyakan kabupaten kediri?
			Wawancara	Orang Tua remaja 1. Bagaimana kondisi akhlak mahmudah anak anda? 2. Bagaimana kondisi akhlak madzmumah anak anda?
			Dokumentasi	Dokumen di Desa Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri yang berkaitan dengan kondisi akhlak remaja
2	Bagaimana peran orang tua dalam membentuk akhlak remaja usia 12-18 tahun dalam	Kewajiban yang dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak remaja usia 12-18 tahun dalam lingkungan keluarga	Observasi	Mengamati Kegiatan yang dilakukan orang tua dalam pembentukan akhlak remaja usia 12-18 tahun dalam lingkungan keluarga
			Wawancara	Orang tua remaja

	lingkungan keluarga?			<p>1. Apa peranan yang anda lakukan sebagai orang tua dalam membentuk akhlak anak anda?</p> <p>Remaja</p> <p>2. Apa yang orang tua anda lakukan dalam membentuk akhlak anda?</p>
			Dokumentasi	Dokumen tentang peran orang tua dalam membentuk akhlak remaja usia 12-18 tahun dalam lingkungan keluarga
3	Apa faktor pendorong dan faktor penghambat orang tua dalam membentuk akhlak remaja usia 12-18 tahun	<p>1. Faktor Pendukung orang tua dalam membentuk akhlak remaja usia 12-18 tahun</p> <p>2. Faktor Penghambat orang tua dalam membentuk akhlak remaja usia 12-18 tahun</p>	Observasi	Mengamati kegiatan orang tua dalam meningkatkan akhlak remaja usia 12-18 tahun
			Wawancara	<p>Orang Tua</p> <p>1. Apa yang menjadi faktor penghambat orang tua dalam membentuk akhlak remaja usia 12-18 tahun</p> <p>2. Apa yang menjadi faktor pendukung orang tua dalam membentuk akhlak remaja usia 12-</p>

				18 tahun
			Dokumentasi	Dokumen di Desa Sendang yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pembentukan akhlak remaja usia 12-18 tahun

